



KARAKTERISTIK  
& ESENSI  
AJARAN **ZEN**

Y.A. MAHABHIKSHU HSING YUN

Edisi ketiga puluh sembilan Pustaka Karaniya  
Juni 1994

**KARAKTERISTIK DAN ESENSI AJARAN ZEN**

Judul Asli : Two Talks on Ch'an  
Oleh : Venerable Master Hsing Yun  
Penerjemah : Vimuttaguna Lenny Wijaya  
Editing : Bhadravajra Heng Tuan  
Setting & Lay-out : Tutus Santosa  
Desain Cover : Shidarta Soenarko

Hak cipta terjemahan ini pada Yayasan Penerbit Karaniya  
dilindungi Undang-undang

**Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun**

**KARAKTERISTIK DAN ESENSI  
AJARAN ZEN**



**YAYASAN PENERBIT KARANIYA**  
**Dharma Universal Bagi Semua**

## DAFTAR ISI

KARAKTERISTIK AJARAN CH'AN.....	9
1.1 Sudah dan Belum.....	11
1.2 Bergerak dan Tidak Bergerak.....	15
1.3 Latihan dan Pemahaman.....	18
1.4 Kesucian dan Kekotoran.....	21
1.5 Latihan Ch'an.....	23
ESENSI AJARAN CH'AN.....	27
2.1 Sejarah Ch'an.....	28
2.2 Isi Ch'an.....	33
2.3 Latihan Ch'an.....	43
Daftar Kata.....	47

## BIOGRAFI SINGKAT Y.A. MAHABHIKSHU HSING YUN, PENDIRI FO KUANG SHAN

Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun dilahirkan pada tahun 1926 di Chiangtu, Propinsi Chiangsu, Cina. Beliau menjadi seorang sramanera (calon bhikshu) pada usia yang muda, dua belas tahun, di Ch'i Hsia Shan, Nanking. Setelah menerima upasampada (penahbisan penuh sebagai bhikshu) pada tahun 1941, beliau menerima pendidikan formal keviharaan di Sekolah Vinaya Ch'i Hsia dan Perguruan Buddhis Chiao Shan.

Beliau meninggalkan daratan Cina dan tiba di Taiwan pada tahun 1949.

Sepanjang kehidupannya, Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun membaktikan diri untuk menyebarkan "Agama Buddha Kemanusiaan" (Agama Buddha yang menekankan kegiatan sosial atau kemanusiaan). Pada tahun 1967, beliau mendirikan Fo Kuang Shan —Gunung Cahaya Buddha— vihara hutan terbesar di Taiwan, Republik Cina. Melalui Fo Kuang Shan, beliau sudah mengembangkan beraneka ragam kebudayaan Buddhis, pendidikan, serta program-program sosial dan kesehatan. Beliau sudah menulis banyak buku mengenai

agama Buddha dan menerbitkan majalah-majalah Buddhis seperti "Universal Gate" dan "Awaken the World". Beliau juga sudah mendirikan beberapa perguruan tinggi Buddhis untuk melatih para Dharmaduta, sebuah sekolah menengah umum, dan beberapa taman kanak-kanak, sebuah Museum Kebudayaan Buddhis untuk menyimpandandembangkan seni-seni Buddhis, rumah-rumah jompo untuk warga lanjut usia, panti asuhan untuk anak yatim piatu dan miskin, serta pelayanan kesehatan gratis bagi mereka yang tidak mampu untuk memperoleh perawatan seperti itu.

Mahabhikshu Hsing Yun adalah bhikshu pertama di Taiwan yang memulai pembabaran ajaran agama Buddha melalui televisi dan radio, serta memberi ceramah umum besar-besaran mengenai agama Buddha.

Mahabhikshu Hsing Yun juga memperhatikan penyebaran agama Buddha di seluruh pelosok dunia. International Buddhist Progress Society di Los Angeles didirikan untuk tujuan ini. Di samping mendirikan cabang-cabang di berbagai kota di Taiwan, Mahabhikshu Hsing Yun juga mendirikan cabang-cabang di Australia, Hong Kong, Malaysia, Philipina, Perancis, Kanada, dan Amerika Serikat. Hingga sekarang, kurang lebih ada 70 cabang yang berlokasi di dalam dan luar negeri. Cabang-cabang ini tidak hanya berperan sebagai jembatan untuk pertukaran informasi keagamaan dan kebudayaan antara orang-orang Barat dan Timur, tetapi juga memenuhi cita-cita bahwa berkah Sang Buddha bersinar universal di tiga ribu dunia di mana air suci selamanya mengalir di lima benua. Ini menunjukkan bahwa agama Buddha Mahayana tumbuh di setiap penjuru dunia.

Pada bulan September 1985, Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai kepala

vihara Fo Kuang Shan. Beliau ingin memberi kesempatan kepada "generasi yang lebih muda" untuk menangani Fo Kuang Shan. Sejak itu, Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun mengembara ke empat samudera bagaikan awan yang terapung, memusatkan perhatian pada latihannya sendiri, juga mengabdikan diri untuk tugas penyelamatan semua makhluk.

## **KARAKTERISTIK AJARAN CH'AN**

**Diberikan di Universitas Ch'eng Kung Juli 1976**

Para guru dan rekan sekalian,

Di antara delapan puluh empat ribu ajaran dalam agama Buddha, Ch'an adalah ajaran yang sekarang ini paling digemari untuk dipelajari banyak orang. Meskipun pernah terbatas saja di wilayah timur tempat ajaran ini berasal, ajaran Ch'an sekarang telah menarik perhatian dan minat di wilayah barat. Sebutlah satu contoh, banyak universitas di Amerika yang telah membentuk kelompok-kelompok meditasi. Sungguh membesarkan hati melihat meditasi menyebar dari kungkungan vihara-vihara ke dunia modern, di sini meditasi memainkan peranan yang sangat penting.

Menjelaskan Ch'an bukanlah suatu tugas yang mudah karena Ch'an adalah sesuatu yang tidak dapat dikatakan atau diungkapkan secara tertulis. Saat bahasa digunakan, kita tidak lagi berhubungan dengan inti sejati Ch'an karena inti sejatinya itu melebihi semua kata-kata. Walaupun demikian, Ch'an tidak dapat dibiarkan tanpa ungkapan.

Apakah Ch'an itu? Ch'an adalah bentuk ringkas dalam bahasa Cina untuk istilah Sanskerta "dhyana". Istilah ini diterjemahkan sebagai perenungan yang hening.

Berasal dari India, diceritakan bahwa selama pertemuan di atas puncak Grdhrakuta, Sang Buddha memetik setangkai bunga dan membawanya hingga ke tempat pertemuan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Berjuta-juta makhluk surga dan manusia, yang berkumpul di saat pertemuan itu, tidak memahami maksud Sang Buddha, kecuali Mahakasyapa yang tersenyum. Jadi, Ch'an diwariskan tanpa menggunakan bahasa lisan atau tertulis, tetapi diteruskan langsung dari pikiran ke pikiran. Selanjutnya, Ch'an diperkenalkan di Cina. Ketika masa Sesepuh VI, Hui Neng, Ch'an tumbuh dan berkembang menjadi lima aliran, yang menjadi aliran utama agama Buddha Cina.

Apakah Ch'an itu? Mahabhikshu Ch'an, Ch'ing Yuan, berkata bahwa Ch'an adalah "pikiran" kita. Pikiran ini bukan sesuatu yang digunakan untuk membedakan dan mengenali sesuatu. Yang dimaksud ialah "pikiran sejati" kita. Pikiran sejati ini melebihi seluruh eksistensi yang nyata, walaupun demikian, pikiran ini menjelma dalam seluruh eksistensi di alam semesta. Bahkan sesuatu yang sangat umum di alam semesta kita penuh dengan kehalusan-kehalusan ajaran Ch'an.

Mahabhikshu Ch'an, Pai Chang, mempertahankan bahwa Ch'an itu hidup. Ia mengatakan bahwa memilah kayu bakar, membawa air, mengenakan pakaian, makan, berdiri dan berjalan —semua ini adalah Ch'an. Ch'an bukan sesuatu yang misterius. Ch'an erat berhubungan dengan kehidupan kita setiap hari. Oleh karena itu, kita semua dapat mengalami Ch'an.

Pikiran orang-orang modern selalu bertentangan dengan dunia luar. Dengan demikian, bagi mereka, hidup menjadi suatu beban dan penderitaan, dan mereka kehilangan kegembiraan-kegembiraan yang bisa didapatkan dari kehalusan-kehalusan ajaran Ch'an. Pada sisi lain, guru-guru Ch'an penuh rasa humor dan menyenangkan. Mereka dapat menggunakan sedikit kalimat sederhana untuk menghilangkan kecemasan dan kesulitan kita, dan dengan demikian membimbing kita menuju dunia kegembiraan sejati. Sama seperti sebuah mesin besar yang bisa dijalankan hanya dengan menekan tombol start secara mudah. Tidak diperlukan pengetahuan rumit atau pemikiran berliku-liku. Keadaan pikiran Ch'an sangatlah hidup.

Apakah manfaat Ch'an? Bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Ch'an menambah warna kehidupan kita. Ajarannya mengembangkan pikiran, memperkaya kehidupan, meningkatkan kepribadian, dan menolong kita menyempurnakan moralitas dan membimbing kita menuju suatu keadaan; pada kondisi ini, kita akan tenang bahkan ketika menghadapi kematian. Ch'an tentu saja memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan. Lalu, apakah ajaran mengagumkan yang telah diturunkan dan disampaikan kepada kita oleh guru-guru Ch'an itu? Bagaimana kita dapat memahami kehalusan ajaran Ch'an melalui pemakaian bahasa?

## 1.1 Sudah dan Belum

Dalam pikiran kita, seluruh eksistensi dapat dibedakan melalui nama dan dihubungkan-hubungkan melalui konsep dualisme. Akan tetapi, sebenarnya tidaklah mungkin membagi

semua hal menjadi dua bagian yang berbeda. Sebagai contoh, orang-orang biasanya akan berpikir bahwa “memiliki” dan “tidak memiliki” adalah dua konsep yang bertentangan. Jika seseorang “memiliki”, ia bukan “tidak memiliki”. Jika seseorang “tidak memiliki”, ia bukan “memiliki”. “Memiliki” dan “tidak memiliki” tidak dapat muncul bersamaan. Ucapan dan tingkah laku guru-guru Ch’an telah melebihi konsep umum “memiliki” dan “tidak memiliki”. Pemikiran mereka berbeda dari pemikiran orang biasa sehingga pola pemikiran yang umum tidak dapat menilai ataupun memahaminya sama sekali.

Ketika Sesepeuh V ingin mewariskan jubah dan mangkuk, yang merupakan lambang Dharma, kepada salah seorang muridnya, beliau menyuruh setiap muridnya untuk menulis sebuah syair yang dapat dinilainya untuk menentukan siapa di antara mereka yang telah melihat Kesunyataan, dan orang tersebut akan menjadi Sesepeuh VI. Murid tertuanya, Shen Hsiu, menulis syair berikut:

Tubuh adalah pohon Bodhi,  
Pikiran adalah cermin yang mengkilap;  
Selalu menggosoknya dengan hati-hati,  
Sehingga debu tidak melekat.

Setelah melihat syair ini, semua orang memuji Shen Hsiu, dan mengatakan bahwa keadaan pikirannya benar-benar tinggi. Sesepeuh V berpikir sebaliknya dan berkata, “Tidak buruk, tetapi penulis syair ini belum melihat sifat diri.”

Hui Neng, yang sedang bekerja di penggilingan beras, meminta seseorang untuk menuliskan sebuah syair untuknya di dinding juga:

Bodhi tidak berhubungan dengan pepohonan,

Dan pikiran bukanlah cermin yang mengkilap;  
Karena mulanya tidak ada apa-apa,  
Bagaimana debu dapat melekat?

Setelah melihat syair ini, Sesepeuh V mengetahui bahwa Hui Neng telah melihat sifat kosong seluruh dharma dan telah memasuki Jalan Buddha. Oleh sebab itu, beliau mewariskan jubah dan mangkuk kepada Hui Neng, yang menjadi Sesepeuh VI aliran Ch’an.

Tidak diragukan lagi bahwa Shen Hsiu sendiri memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Ch’an. Ia juga merupakan murid tertua dari Sesepeuh V. Lagipula, tingkah lakunya telah menjadi contoh bagi yang murid-murid yang lain. Setiap orang beranggapan bahwa Shen Hsiu pasti akan menjadi Sesepeuh VI. Akan tetapi, tanpa disangka-sangka, Sesepeuh V memilih Hui Neng sebagai penerusnya, yang merupakan orang biasa. Alasan untuk hal ini adalah bahwa meskipun Shen Hsiu sudah mencapai tingkat pikiran yang tinggi, ia masih terkurung oleh pikiran. Menurut praktisi-praktisi Ch’an, keadaan pikiran “memiliki” tidaklah tinggi. Jalan tertinggi adalah yang bersatu dengan sunyata, kekosongan. Inilah perbedaan antara pikiran Ch’an dan pikiran orang biasa.

Suatu hari, seseorang bertanya kepada Mahabhikshu Ch’an, Chao Chou, “Apakah arti Chao Chou?”

Chao Chou menjawab, “Gerbang timur, gerbang selatan, gerbang barat, gerbang utara.”

Jawaban ini tampaknya benar-benar tidak berhubungan tetapi sebenarnya, jawaban tentang empat gerbang ini memiliki arti yang tersembunyi. Artinya ialah Ch’an dari Chao Chou itu luas terbuka dan tidak dibatasi oleh aliran tertentu. Ch’an sama sekali tidak dibatasi oleh ruang.

Seseorang bertanya kepada Chao Chou, “Apakah anjing memiliki sifat Buddha?”

Chao Chou menjawab, “Ya.”

Orang yang lain menanyakan pertanyaan yang sama kepadanya, “Apakah anjing memiliki sifat Buddha?”

Kali ini, Chao Chou menjawab, “Tidak.”

Mahabhikshu Ch’an, Chao Chou, memberikan dua jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama. Dari sudut pandang duniawi, hal ini agak bertentangan. Akan tetapi, bagi Mahabhikshu Ch’an, Chao Chou, hal ini merupakan suatu cara mengajar yang hidup. Ketika menjawab, “Ya,” ia memaksudkan bahwa anjing memiliki potensi untuk menjadi Buddha. Ketika menjawab “Tidak,” ia bermaksud bahwa anjing belum menjadi Buddha. Ketika menjawab pertanyaan, guru-guru Ch’an biasanya harus menentukan tujuan dan keadaan batin orang yang bertanya sebelum memberikan jawaban yang tepat.

Liang Wu Ti adalah seorang umat Buddha yang paling berbakti di jaman kekaisaran Cina. Selama pemerintahannya, ia membangun banyak vihara, patung Buddha, jalan, dan jembatan. Bodhidharma datang ke Cina dari India pada waktu itu. Liang Wu Ti bertanya kepadanya. “Saya telah melakukan begitu banyak perbuatan baik. Pahala apakah yang akan saya miliki?”

Bodhidharma menjawab dengan dingin, “Tidak ada pahala sama sekali.”

Liang Wu Ti tidak puas mendengar jawaban ini. Ia menanyakan alasannya. Bodhidharma tidak memberinya jawab lagi, dan akhirnya pergi karena ia tidak dapat berkomunikasi dengan Liang Wu Ti. Sebenarnya, perbuatan baik Liang Wu Ti akan menghasilkan pahala. Ketika

Bodhidharma mengatakan, “Tidak ada pahala sama sekali,” yang dimaksudkannya adalah bahwa dalam pikiran seorang mahabhikshu Ch’an, tidak ada konsep dualistik seperti “memiliki” dan “tidak memiliki” sebagaimana yang dialami orang biasa.

Umumnya, kita merasakan dan membedakan sesuatu melalui indria-indria kita. Sebagai contoh, ketika kita melihat sebuah gunung atau sebuah sungai, kita melihatnya hanya sebagai gunung atau sungai. Setelah melatih Ch’an, kita mulai menyadari bahwa seluruh eksistensi itu tidaklah nyata. Pada keadaan ini, gunung tidak lagi merupakan gunung dan sungai tidak lagi merupakan sungai. Ketika kita sudah mencapai penyadaran penuh, seluruh konsep relatif dari “adalah” dan “bukan”, “pikiran” dan “materi”, sudah menjadi bersatu. Pada keadaan ini, gunung kembali merupakan gunung dan sungai kembali merupakan sungai. Pikiran Ch’an telah menyatu dengan lingkungan luar. Suara riak sungai menjadi dharma yang indah. Pegunungan hijau menjadi tubuh suci Buddha. Dunia Ch’an tidaklah terbatas apabila pembatas relatif “memiliki” dan “tidak memiliki” telah dihancurkan.

## 1.2 Bergerak dan Tidak Bergerak

Doktrin dasar agama Buddha adalah Tiga Tanda Dharma:

- a. Seluruh skandha bersifat sementara,
- b. Seluruh dharma tidak memiliki inti yang kuat,
- c. Nirvana adalah kedamaian sempurna.

Tujuan akhir mempelajari agama Buddha adalah untuk mencapai keadaan kedamaian sempurna, Nirvana.



“Kedamaian sempurna” ini berbeda dari konsep umum mengenai ketidakadaan gerak. Di kehidupan kita setiap hari, kita mengatakan bahwa sebuah objek tertentu bergerak dan objek yang lain tidak bergerak karena perbuatan pikiran kita. Semua fenomena diciptakan oleh pikiran kita. Sebenarnya, fenomena itu sendiri tidak memberikan perbedaan antara bergerak atau tidak bergerak. Yang membuat perbedaan adalah keterikatan pada pikiran kita yang disebabkan oleh kayalan. Jika kita dapat membebaskan diri dari keterikatan ini, pikiran kita akan tenteram dan segala sesuatu akan berada dalam keseimbangan.

Hui Neng, Seseputuh VI, setelah menerima jubah dan mangkuk dari Seseputuh V, pergi mengasingkan diri selama lima belas tahun sebelum mulai mengajar. Suatu hari, ketika mendatangi sebuah vihara, beliau melihat dua orang berdebat di depan sebuah bendera. Mereka sedang memperdebatkan bendera yang berkibar. Yang satu mengatakan, “Jika tidak ada angin, bendera tidak akan berkibar. Jadi, anginlah yang bergerak.” Yang lain berkata, “Jika bendera tidak berkibar, bagaimana kamu tahu angin bergerak? Oleh karena itu, benderalah yang bergerak”. Saat itu, Hui Neng mendengarkan dengan sabar perdebatan mereka. Akhirnya, beliau berkata kepada mereka, “Tidak usah bertengkar lagi. Bukanlah angin maupun bendera yang bergerak. Pikiran kalianlah yang bergerak.” Dari sini, kita dapat melihat bahwa pada saat guru-guru Ch’an meninjau suatu kejadian, mereka tidak hanya melihat tampak luarnya, tetapi juga dalamnya.

Kaisar T’ang, Hsien Tsung, adalah seorang umat Buddha yang berbakti. Ia mengirimkan seseorang kepada Feng Hsiang untuk menerima relik Sang Buddha. Han Yu mengajukan permohonan kepada kaisar dan menyarakannya untuk

tidak menerima relik tersebut. Hsien Tsung sangat marah pada Han Yu dan menurunkan jabatannya menjadi gubernur propinsi Ch’ao Chou.

Ch’ao Chou berada di bagian selatan Cina, yang masih tidak terlalu beradab pada waktu itu. Akan tetapi, seorang bhikshu yang terpelajar dan terlatih bernama Ta Tien, tinggal di sana. Ia sangat dihormati oleh penduduk setempat.

Sebagai seorang sarjana aliran Konghucu yang terpelajar, Han Yu sangat bangga pada dirinya sendiri dan tentu saja merendahkan mahabhikshu Ch’an tersebut. Akan tetapi, karena tidak ada orang lain lagi yang tinggal di Ch’ao Chou yang dapat diajaknya bicara kecuali Mahabhikshu Ch’an, Ta Tien, dengan sangat berat hati ia pergi mengunjung guru Ch’an itu. Ketika Han Yu tiba di vihara, guru Ch’an tersebut sedang bermeditasi. Han Yu tidak ingin menggangukannya sehingga ia menunggu. Setelah beberapa lama, guru Ch’an tersebut masih tetap saja tidak bergerak. Han Yu mulai gelisah. Melihat hal ini, murid guru Ch’an tersebut berbisik kepada gurunya, “Gerakkan ia dengan samadhi, kemudian ajarlah ia dengan kebijaksanaan.”

Kata-kata ini diucapkan kepada guru Ch’an, tetapi sebenarnya ditujukan kepada Han Yu. Yang dikatakan secara tidak langsung oleh murid tersebut kepada Han Yu adalah, “Meditasi guru adalah ajaran tanpa kata untuk Anda; beliau sedang menguji kesabaran Anda. Di saat Anda berhasil melewati ujian ini, beliau akan menggunakan kata-kata kebijaksanaannya untuk menyingkirkan kesombongan Anda.” Pada keadaan ini, Han Yu yakin bahwa pengetahuan dan usaha guru Ch’an tersebut benar-benar sangat mendalam. Mereka akhirnya berteman baik.

Dari contoh di atas, kita dapat melihat bahwa dalam pikiran guru-guru Ch'an, bergerak dan tidak bergerak melebur menjadi satu. Ajaran dan latihan berada dalam keadaan yang seimbang. Guru-guru Ch'an kadang-kadang mengajar dengan tetap diam, kadang-kadang dengan mengeluarkan raungan singa. Setiap gerakan tunggal guru-guru Ch'an penuh dengan kehalusan-kehalusan ajaran Ch'an.

### 1.3 Latihan dan Pemahaman

Sebagian orang mengatakan bahwa agama Buddha adalah suatu filsafat. Hal ini benar dari sudut pandang intelektual. Akan tetapi, inti sejati agama Buddha adalah latihan. Kesunyataan dapat disadari hanya melalui latihan.

Inti semangat agama Buddha akan lenyap jika kita membatasi diri kita hanya pada pelajaran murni doktrin-doktrin dan mengabaikan latihan agama Buddha. Bagi seorang umat Buddha sejati, diskusi intelektual mengenai agama Buddha hanyalah merupakan kegiatan duniawi, yang perlu dihindari. Jika seseorang memperlakukan agama Buddha semata-mata sebagai suatu filsafat, ia tidak akan pernah mencapai inti agama Buddha. Agama Buddha sangat menekankan pemahaman maupun latihan. Terutama dalam aliran Ch'an, latihan sesungguhnya memainkan peranan yang sangat penting; yang dibutuhkan ialah pengalaman nyata dan bukan bergantung pada bahasa tertulis atau lisan belaka.

Dalam aliran Ch'an, latihan adalah usaha perseorangan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat diperoleh jika seseorang hanya menggeluti teori dan tidak melakukan latihan yang nyata. Hal ini sama seperti menuntun seekor kuda ke air;

jika menolak untuk minum, akhirnya kuda itu akan mati kehausan. Demikian pula, doktrin yang tercatat dalam sutra agama Buddha hanya dapat menunjukkan kita jalan menuju Kesunyataan. Kita dapat merasakan tetesan Dharma hanya apabila kita berlatih menurut yang diajarkan kepada kita. Ada ungkapan yang berbunyi, "Ketika seseorang minum, hanya ia sendirilah yang bisa mengetahui apakah air itu panas atau dingin." Jika seseorang ingin mengetahui mengenai agama Buddha dan Ch'an, ia harus berlatih dan menggapai pemahaman sendiri. Tidak seorang pun dapat mengatakan kepadanya apakah agama Buddha dan Ch'an itu.

Bagaimana guru-guru Ch'an berlatih dan mencapai kesadaran? Mereka mencapai kesadaran dengan hidup di dalam persamuan Sangha dan berlatih di setiap saat mereka terjaga dalam kehidupan setiap hari. Orang-orang suci di jaman dahulu pernah mengatakan, "Mengumpulkan kayu bakar dan membawa air, semuanya adalah Ch'an." Dalam kehidupan setiap hari, kita dapat berlatih pada saat mengenakan pakaian atau sedang makan; kita dapat berlatih pada saat sedang berjalan atau tidur; kita dapat berlatih bahkan ketika kita pergi ke kamar kecil.

Di bagian awal Sutra Intan, digambarkan bagaimana Sang Buddha mengenakan jubah, membawa mangkuk, dan pergi menerima dana makanan. Mengenakan jubah dan makan adalah kegiatan yang harus dilakukan, baik oleh orang biasa maupun makhluk yang telah memperoleh pencerahan. Demikianlah, dikatakan bahwa agama Buddha tidak berada di luar hal-hal duniawi. Akan tetapi, keadaan pikiran makhluk biasa jelas-jelas berbeda dari keadaan pikiran makhluk yang telah cerah ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu.

Umumnya, kita memiliki pengertian yang salah bahwa kita harus mengasingkan diri di dalam hutan atau belantara untuk berlatih dan mendapatkan penyadaran. Sebenarnya, kita tidak perlu mengurung diri dari masyarakat untuk bisa berlatih. Jika kita memiliki pemahaman sepenuhnya tentang doktrin-doktrin agama Buddha dan berlatih sesuai dengan ajaran-ajaran itu, akhirnya kita akan memetik buah pencerahan. Doktrin penting agama Buddha adalah Hukum Sebab-musabab yang saling Bergantungan, yang berarti bahwa seluruh fenomena yang ada di alam semesta ini muncul disebabkan bersatunya penyebab dan keadaan yang sesuai.

Dari doktrin Hukum Sebab-musabab yang saling Bergantungan, kita dapat menyimpulkan bahwa semua makhluk sederajat dan memiliki sifat Buddha. Semua makhluk memiliki potensi untuk menjadi seorang Buddha. Proses menuju penyadaran potensi ini tergantung pada tekad dan latihan perorangan. Demikianlah, pengertian yang benar dan latihan yang tekun atas doktrin agama Buddha akan menuntun pada kehidupan kebatinan yang maju dan berarti.

Dari doktrin Hukum Sebab-musabab yang saling Bergantungan, kita juga dapat menyimpulkan bahwa alam semesta ini berada dalam kesatuan yang seimbang. Seluruh fenomena dan makhluk saling bergantung. Dari pengertian ini, dengan mudah kita dapat melihat bahwa sikap egois bertentangan dengan keseimbangan karena untuk bisa hidup harmonis dengan yang lain, perhatian dan pertolongan seharusnya ditujukan langsung kepada yang lain dan tidak dipusatkan pada diri sendiri.

## 1.4 Kesucian dan Kekotoran

Alam tidak membedakan kesucian dari kekotoran, atau kecantikan dari kejelekan. Subjektivitas perasaan suka dan tidak suka dalam diri kitalah yang menimbulkan perbedaan itu. Dikatakan dalam Sutra Vimalakirti, "Pikiran yang suci akan menghasilkan tanah yang suci." Akan tetapi, pikiran kita dikotori lima pengotor (objek-objek yang kita alami melalui lima indria) dan ditipu oleh tampak luar seluruh fenomena, yang menghalangi kita untuk melihat sifat murni seluruh dharma. Pikiran seorang guru Ch'an yang telah cerah, suci dan tidak terhalangi, yang dapat melihat sifat sejati dari segala sesuatu. Baginya, tidak ada lagi perbedaan antara yang baik dan buruk, cantik dan jelek, benar dan salah. Pikirannya adalah pikiran Buddha. Dunia baginya adalah Tanah Suci Buddha. Pada sisi lain, dunia bagi seorang umat biasa adalah tanah yang kotor.

Keadaan pikiran Ch'an bukanlah sesuatu yang dapat dengan pura-pura dimiliki atau didebatkan. Suatu kali, Mahabhikshu Ch'an, Chao Chou, berdebat dengan muridnya, Wen Yen. Barangsiapa yang dapat merendahkan dirinya hingga ke yang paling rendah dan paling tidak berharga, akan menjadi pemenang.

Mahabhikshu Ch'an, Chao Chou, berkata, "Saya seekor keledai."

Wen Yen menjawab, "Saya adalah ekor keledai."

Chao Chou mengatakan, "Saya adalah kotoran keledai."

Wen Yen menyahut, "Saya ulat di dalam kotoran."

Mahabhikshu Ch'an, Chao Chou, bungkam dan tidak dapat menjawab, tetapi bertanya, "Apa yang kamu lakukan di dalam kotoran?"

Wen Yen menjawab, "Saya menyejukkan diri dari panasnya musim panas!"

Apa yang kita anggap kotor adalah bersih bagi seorang guru Ch'an yang telah cerah, karena pikirannya suci. Setiap tempat adalah tanah suci baginya; oleh karena itu, ia dapat merasa bebas dan tenang ke mana pun ia pergi.

Suatu hari, Mahabhikshu Ch'an, Yi Hsiu, pergi ke luar dengan muridnya. Mereka tiba di tepi sebuah sungai; di sana seorang wanita berdiri, ia bimbang untuk menyeberangi sungai yang airnya mengalir deras. Atas rasa welas asih, Mahabhikshu Ch'an itu memanggug wanita itu untuk menyeberangi sungai. Setelah melakukan hal ini, ia kemudian lupa pada kejadian tersebut. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan muridnya, yang merasa risih akan tindakan gurunya yang telah menyentuh seorang wanita. Suatu ketika, muridnya berkata kepada Mahabhikshu Ch'an, Yi Hsiu, "Guru, ada sesuatu yang mengganjal dalam pikiran saya selama beberapa bulan ini. Hal ini saya rasakan mengganggu. Dapatkah guru menolong saya memecahkan masalah itu?"

Mahabhikshu Ch'an, Yi Hsiu, bertanya, "Oh? Ada apa?"

Muridnya menjawab, "Guru selalu mengajarkan kami untuk menjauhkan diri dari wanita. Akan tetapi, beberapa bulan yang lalu, guru membawa seorang wanita menyeberangi sungai. Bukankah ini bertentangan dengan ajaran Anda sendiri?"

Setelah mendengar ini, Mahabhikshu Ch'an, Yi Hsiu, berseru, "Ah! Saya hanya membawa wanita itu dari tepi

sungai ke seberangnya dan meninggalkannya di sana, tetapi kamu, rekan yang malang, telah membawanya dalam pikiran selama beberapa bulan!"

Dari cerita ini, kita dapat melihat bahwa keadaan pikiran guru-guru Ch'an adalah jujur dan terbuka. Mereka tidak lagi membedakan yang suci dan kotor, wanita dan laki-laki. Mereka mengerti bahwa pikiran, Buddha, dan semua makhluk itu sama.

## 1.5 Latihan Ch'an

Saya sudah membahas mengenai Ch'an sekian lama hari ini. Saya tidak tahu apakah Anda sudah mampu merasakan sedikit rasa Ch'an yang menyenangkan. Ch'an bukanlah sesuatu yang dapat dialami hanya melalui percakapan; ajaran ini perlu dilatih. Saya akan memberikan beberapa saran kepada Anda tentang cara berlatih Ch'an.

### a. Meneliti Ch'an melalui keragu-raguan

Dalam agama-agama lain, tidak ada tempat untuk keragu-raguan. Seseorang harus percaya tanpa syarat. Akan tetapi, Ch'an mendorong seseorang untuk memulai dari sikap ragu-ragu. Sedikit keraguan akan menuju ke sedikit penyadaran. Keraguan yang besar akan menuju pada penyadaran yang besar. Ketidakadaan keraguan akan menuju pada ketidadaaan penyadaran.

### b. Mencari penyadaran melalui perenungan

Saat keraguan muncul, seseorang perlumerenungkannya untuk mencapai kesadaran. Tujuan dari banyak koan, seperti "Bagaimana wajah asli seseorang sebelum dilahirkan oleh

orang tuanya?”, “Apakah anjing memiliki sifat Buddha?”, “Siapa yang membaca nama Buddha?”, adalah untuk membangkitkan keraguan seorang praktisi Ch’an. Perenungan secara tekun akan koan-koan ini akhirnya akan menuju pada penyadaran.

### c. Belajar Ch’an dengan bertanya

Ketika merenungkan koan, hal yang paling penting adalah terus-menerus bertanya sampai orang itu sadar. Hal ini sama seperti mencoba menangkap seorang pencuri; seseorang harus terus mengujarnya tanpa berhenti. Sebagai contoh, saat merenungkan “Siapa yang membaca nama Buddha?”, seseorang dapat bertanya, “Apakah pikiran yang membacanya? Jika pikiran adalah saya, apakah mulut yang membaca nama Buddha bukan saya? Jika mulut adalah saya, lalu apakah tubuh yang bersujud kepada Sang Buddha bukan saya? Jika tubuh adalah saya, lalu apakah mata yang menaruh rasa hormat kepada patung Sang Buddha bukan saya?” Kesadaran akhir akan diperoleh jika seseorang terus-menerus bertanya seperti ini.

### d. Menyadari Ch’an melalui pengalaman pribadi

Untuk berlatih Ch’an, seseorang harus mulai dengan keraguan, perenungan, dan pertanyaan, tetapi langkah akhir dan yang paling penting adalah pengalaman pribadi yang menyangkut Ch’an. Ch’an bukanlah untuk diperbincangkan ataupun direnungkan, tetapi untuk dialami. Kesadaran adalah keadaan pikiran yang tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata. Kesadaran hanya dapat dialami oleh mereka yang sudah mencapainya.

Pernahkah Anda mendengar satu riak aliran? Itu adalah suara Ch’an! Pernahkah Anda melihat dedaunan willow yang hijau? Itulah warna Ch’an! Pernahkah Anda melihat jantung bunga teratai? Itulah pikiran Ch’an! Melalui penjelasan ini, saya harap Anda dapat menemukan pikiran Ch’an Anda. Terima kasih.

## ESENSI AJARAN CH'AN

Disampaikan pada Akademi Keguruan Kaohsiung  
Oktober 1976

Rekan-rekan dan para siswa sekalian,

Topik kita hari ini adalah "Apakah Ch'an itu?" Setiap orang yang mempelajari agama Buddha akan mengetahui, bahwa sebenarnya, topik ini tidak tepat untuk dipermasalahkan karena Ch'an bukanlah sesuatu yang dapat diuraikan dengan kata-kata. Prinsip Ch'an adalah "semangat Sang Jalan akan hancur jika bahasa digunakan". Jenis pengembangan mental ini berbeda dari yang ada di dalam pemikiran umat umum. Akan tetapi, untuk memperkenalkan Ch'an kepada Anda, kita tidak memiliki pilihan lain kecuali menggunakan bahasa.

Masyarakat sekarang berada dalam keadaan kacau, kehidupan materi semakin mewah dan sifatnya sia-sia belaka. Banyak orang menjalani kehidupan yang hampa. Mereka benar-benar gelisah dan khawatir. Ch'an dapat memberikan pemecahan atas masalah-masalah ini. Ajaran ini dapat mengangkat pandangan kita akan kehidupan. Itulah sebabnya, Ch'an telah menarik perhatian kaum terpelajar dan juga golongan masyarakat tingkat atas.

Ch'an dapat membuka pikiran kita dan mempertinggi kebijaksanaan kita. Ajaran ini dapat menuntun kita ke alam pembebasan. Ch'an cocok dengan keadaan kebenaran, kebajikan, dan kecantikan. Meskipun tidaklah mudah dibicarakan, kita masih harus mencoba sekuat mungkin untuk membahas tiga aspek Ch'an: sejarah, isi, dan latihannya.

## 2.1 Sejarah Ch'an

Sang Buddha memberikan lebih dari tiga ratus ceramah selama empat puluh sembilan (ada yang mengatakan empat puluh lima) tahun mengajar. Ajaran Beliau yang dicatat dalam Tripitaka itu tidak terbatas. Akan tetapi, seluruh kebijaksanaan yang mendalam ini tidak memiliki hubungan dengan awal mula aliran Ch'an. Menurut legenda, suatu hari ketika Sang Buddha sedang mengajar di Puncak Burung Hering, ia menaiki tahta-Nya, memetik setangkai bunga, dan menunjukkannya kepada yang hadir. Tidak seorang pun memahami maknanya, kecuali Mahakasyapa, yang menanggapi dengan tersenyum. Sang Buddha kemudian berkata, "Aku memiliki mata Dharma dari doktrin yang benar dan pikiran yang indah akan Nirvana. Bentuk yang sejati sebenarnya adalah kekosongan dan pintu Dharma yang halus. Semua ini telah aku wariskan kepada Mahakasyapa." Kejadian ini dianggap sebagai awal mula aliran Ch'an.

Guru-guru Ch'an di India menurunkan ajaran dari generasi ke generasi. Selama pemerintahan Liang Wu Ti tahun 520 SM, Sesepuh XXVIII, Bodhidharma, datang ke Cina. Liang Wu Ti adalah seorang umat Buddha yang berbakti. Ia mengabdikan dirinya untuk tiga kali melayani Sangha di Vihara Tung Tai, berdana kepada seluruh anggota

Sangha di negerinya, membangun jembatan, dan mendirikan vihara. Menurut orang-orang, kebajikan perbuatan baiknya tidak terbatas. Ketika Liang Wu Ti bertemu Bodhidharma, ia bertanya, "Apakah saya mendapatkan pahala atas usaha-usaha keagamaan Buddha ini?"

Bodhidharma menjawab, "Tidak ada kebajikan sama sekali."

Jawaban ini sangat mengecewakan bagi Liang Wu Ti. Ia berpikir sendiri, "Saya berusaha sedemikian keras! Bagaimana mungkin usaha-usaha ini tidak memiliki pahala sama sekali?" Ia tidak puas dengan jawaban Bodhidharma.

Sebenarnya, perbuatan baik Liang Wu Ti akan memberikan hasil berupa terlahir kembali di alam manusia atau alam dewa. Dari sudut pandang Ch'an, yang telah dikatakan Bodhidharma adalah kata-kata Kesunyataan. Akan tetapi, Liang Wu Ti tidak menghargainya. Oleh sebab itu, Bodhidharma pergi ke Vihara Shao Lin di Sung Shan untuk bermeditasi di depan tembok selama sembilan tahun.

Dari kisah ini, kita dapat melihat bahwa kedalaman ajaran Ch'an bukanlah sesuatu yang dapat dinilai oleh orang-orang dengan pandangan biasa. Tujuan Liang Wu Ti untuk melakukan perbuatan baik hanyalah untuk memperoleh hasil yang baik. Ini bukan tujuan akhir Ch'an. Bahkan jika kita telah memperoleh sesuatu, itu hanya berupa hasil yang bersifat kemanusiaan dan surgawi. Di mata seorang guru Ch'an, hal-hal ini terlalu menyita waktu untuk dijadikan akibat.

Shen Kuang Hui K'e dilahirkan di Cina. Pada usia yang masih muda, ia telah menguasai pendidikan klasik. Ia menjadi seorang bhikshu pada masa awal hidupnya di Lung Men Hsiang Shan. Kemudian, ia pergi ke Vihara Shao Lin di Sung Shan untuk memberi hormat kepada Bodhidharma dan

memohon bimbingannya. Ia juga meminta Bodhidharma untuk menerimanya sebagai seorang murid, tetapi Bodhidharma menolak. Shen Kuang menunggu di luar pintu. Pada saat itu, ada badai salju. Setelah beberapa lama, salju mencapai pinggang Shen Kuang. Bodhidharma melihat bahwa ia benar bersungguh-sungguh untuk meminta ajarannya, dan oleh karenanya Bodhidharma menerima permohonannya. Bodhidharma bertanya kepada Shen Kuang, "Untuk apa kamu datang?"

"Pikiran saya tidak tenang. Tolonglah tenteramkan pikiran saya," jawab Shen Kuang.

"Bawalah pikiranmu ke sini dan saya akan menentramkannya untukmu!" jawab Bodhidharma.

"Saya tidak dapat menemukan pikiran saya!" kata Shen Kuang terheran-teran.

"Saya telah menentramkan pikiranmu!" kata Bodhidharma.

Pada saat ini juga, Shen Kuang memperoleh kesadaran. Semua kekotoran batin adalah kosong, karma-karma buruk tidak memiliki bentuk. Pikiran yang sadar akan tenang. Di mana tidak ada keinginan, penerangan sempurna - tingkat Kebuddhaan - akan dicapai. Jika seseorang dapat memahaminya melalui pikiran, sifat Buddha akan disadari segera.

Shen Hsiu merupakan seorang yang menguasai Tripitaka. Ia merupakan murid tertua Hung Jen, Seseputuh V. Ia mampu mengajarkan Dharma dan menyebarluaskan agama Buddha. Semua orang pada waktu itu berpikir bahwa ia akan menjadi penerus Seseputuh V. Pada waktu itu, Hui Neng datang dari selatan. Ia sangat cerdas. Meskipun berasal dari

daerah selatan yang masih terbelakang, ia sangat bersemangat mencari Dharma.

Ketika pertama kali ia bertemu Seseputuh V, Seseputuh V mengujinya dengan mengatakan, "Orang-orang dari selatan tidak memiliki sifat Buddha."

Hui Neng menjawab, "Orang-orang memiliki arah utara dan selatan, tetapi sifat Buddha tidak memiliki arah utara atau selatan."

Setelah mendengar jawaban ini, Seseputuh V mengetahui bahwa Hui Neng adalah seorang luar biasa yang mempunyai kemampuan untuk mencapai kesadaran dengan segera. Untuk menguji kebulatan hatinya, Seseputuh V memindahkannya ke bagian penggilingan untuk menumbuk beras sehingga yang lain tidak akan memperhatikannya.

Beberapa lama kemudian, Seseputuh V menyuruh semua muridnya untuk menulis sebuah sajak sebagai cara untuk menentukan penerusnya. Jika sajak tersebut menunjukkan bahwa penulisnya telah melihat sifat diri, yang bersangkutan akan menerima jubah dan mangkuk, serta menjadi penerus Seseputuh V. Pada waktu ini, semua orang menduga bahwa Shen Hsiu akan menjadi penerus sehingga tidak seorang pun berani menjadi pesaingnya.

Shen Hsiu merenung sehari-hari dan akhirnya membuat sebuah sajak:

Tubuh adalah pohon Bodhi.

Pikiran adalah cermin yang mengkilap;

Selalu menggosoknya dengan hati-hati,

Sehingga debu tidak melekat.

Seseputuh V menilai bahwa sajak ini tidak buruk, tetapi masih belum menunjukkan bahwa penulisnya telah melihat



sifat sejati dirinya. Oleh karena itu, ia tidak mewariskan jubah dan mangkuk kepada Shen Hsiu.

Hui Neng mendengar sajak ini di tempat penggilingan beras. Ia juga mengarang sebuah sajak dan meminta seseorang untuk menuliskan untuknya di dinding. Sajaknya yang ditulis adalah seperti ini:

Bodhi tidak berhubungan dengan pepohonan,  
Dan pikiran bukan cermin yang mengkilap;  
Karena mulanya tidak ada apa-apa,  
Bagaimana debu dapat melekat?

Setelah melihat sajak ini, Sesepeuh V mengetahui bahwa Hui Neng telah melihat sifat diri yang sejati. Tetapi ia takut yang lain akan menjadi iri hati dan melukainya sehingga ia meminta seseorang untuk menghapus sajak tersebut. Lalu ia pergi ke penggilingan beras dan mengetuk pintu. Ia bertanya, "Apakah beras telah siap?"

Hui Neng membalas, "Telah siap sejak beberapa saat yang lalu, hanya tinggal diayak."

Sesepeuh V kemudian mengetuk pintu tiga kali, Hui Neng mengerti bahwa ini berarti ia harus pergi menjumpai Sesepeuh V pada pukul tiga dini hari untuk mendengarkan ajarannya.

Sesepeuh V menguraikan Sutra Intan kepadanya. Ketika ia sampai pada bagian yang mengatakan, "Seseorang seharusnya mengembangkan pikiran yang tidak menetap di dalam apa pun," Hui Neng memperoleh kesadaran seketika. Sesepeuh V mewariskan jubah dan mangkuk kepadanya dan menyuruhnya pergi ke selatan untuk menunggu kesempatan yang tepat untuk menyebarkan Dharma. Sesepeuh V melihat Hui Neng berangkat dari tepi sungai dan mengatakan, "Kuseberangkan engkau ke sana."

Hui Neng menjawab, "Saya memerlukan seorang guru untuk membimbing saya ketika berada dalam pikiran yang penuh khayalan. Saya dapat membimbing diri sendiri ketika telah sadar." Dengan demikian, ia pergi ke selatan untuk menyebarkan agama Buddha dan akhirnya menjadi Sesepeuh VI yang terkenal.

Dari catatan sejarah ini, kita dapat melihat bahwa gaya aliran Ch'an itu sungguh unik. Inti Ch'an adalah bahwa ajaran ini diwariskan di luar ajaran tanpa bergantung pada bahasa lisan ataupun tulisan. Akan tetapi, tidak semua orang dapat memahami objektivitas aliran Ch'an, dan ini mengarah pada kesalahpengertian. Akan tetapi, ajaran Ch'an merupakan petunjuk untuk mencapai pencerahan pikiran dan pengamatan sifat diri. Semua ajaran itu diungkapkan menurut sifat diri seseorang dan sifat Buddha. Prinsip Ch'an didasarkan pada konsep bahwa "semua makhluk memiliki sifat Buddha dan setiap orang dapat menjadi Buddha."

## 2.2 Isi Ch'an

Koan-koan Ch'an digunakan oleh guru-guru Ch'an untuk menguji atau membuktikan apakah murid-murid mereka telah sadar atau belum; dalam istilah modern, ini adalah suatu jenis ujian. Yang berbeda hanyalah bahwa koan akan berubah menurut individu, waktu, dan tempat. Koan tidak memiliki jawaban yang seragam, juga tidak dapat dicapai melalui pemikiran ataupun logika. Jika seseorang bukan seorang praktisi Ch'an, kadang-kadang sangat sulit untuk memahami alasan suatu koan. Ia bahkan akan merasakan bahwa koan bertentangan dengan pola pemikiran yang umum.

Ch'an menyimpang dari penggunaan bahasa lisan dan konsep relativitas. Ajaran ini adalah sesuatu yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Saat kata-kata digunakan, ajaran Ch'an keluar dari jalur. Akan tetapi, jika kita tidak menggunakan bahasa lisan bagi orang-orang biasa, mereka tidak akan pernah mencapai pintu gerbang untuk bisa memasuki dunia Ch'an. Marilah kita lihat beberapa contoh ciri-ciri khusus Ch'an:

#### a. Ch'an dan Diri

Latihan beberapa aliran agama Buddha bergantung pada bantuan luar untuk mencapai tingkat Kebuddhaan, sementara itu aliran Ch'an benar-benar bergantung pada diri sendiri. Sebagai contoh, Aliran Tanah Suci bergantung pada pembacaan nama Buddha berulang-ulang, dan Aliran Tantra bergantung pada pembacaan mantra. Kedua aliran ini bergantung pada berkah Buddha, bersama-sama dengan usaha diri untuk mencapai pencerahan. Dalam aliran Ch'an, ada sebuah peringatan: Mereka yang menyebut nama Buddha sekali, harus berkumur selama tiga hari. Guru Ch'an percaya bahwa melihat sifat diri dan mencapai tingkat Kebuddhaan adalah masalah pribadi perorangan. Tidaklah mungkin untuk menyadari Jalan dengan bergantung pada yang lain. Jaminan terbaik adalah bertanggung jawab pada diri sendiri dan berusaha sendiri. Seseorang tidak dapat menemukan Dharma di luar pikirannya. Setiap orang dibekali dengan sifat diri. Jika seseorang mencarinya dari dalam, ia akan segera sadar.

Selama Dinasti Sung, Mahabhikshu Ch'an, Ta Hui Tsung Kao, meminta Tao Ch'ien untuk mengembara dan mencari ajaran bersamanya. Tao Ch'ien menolak. Kemudian, Tsung

Yuan pergi bersamanya. Tsung Yuan mengatakan kepadanya bahwa ada lima hal yang tidak dapat ia beri bantuannya kepada orang lain, yaitu berjalan, makan, lapar, haus, dan membuang air.

Tao Ch'ien bertanya kepada Mahabhikshu Ch'an, Chao Chou, "Bagaimana kita harus bermeditasi untuk memperoleh penyadaran?"

Setelah mendengar pertanyaan ini, Chao Chou berdiri dan berkata, "Saya ingin buang air."

Setelah berjalan dua langkah, Chao Chou berhenti dan berkata, "Lihat, hal mudah seperti ini pun masih harus dilakukan sendiri."

Prinsip yang sama digunakan untuk mencari Dharma - tidak seorang pun dapat menolong dalam hal ini. Tao Ch'ien menjadi sadar setelah mendengar hal ini.

Suatu ketika, ada seorang ayah dan puteranya; keduanya adalah pencuri. Suatu hari, si ayah membawa anaknya itu ke rumah seseorang; di sana mereka bermaksud untuk mencuri. Si ayah mengunci anaknya di kamar kecil dan kemudian berteriak dengan keras bahwa ada pencuri. Kemudian, ia kabur sendiri. Pada saat krisis ini, anaknya itu meniru suara tikus dan kemudian melarikan diri.

Ketika melihat ayahnya, ia menggerutu.

Ayahnya berkata kepadanya, "Latihan semacam ini adalah untuk melatih akal cepatmu, untuk menguji kewaspadaanmu, dan mengembangkan keahlianmu sebagai seorang pencuri. Jenis kewaspadaan seperti ini untuk menanggapi perubahan keadaan adalah sesuatu yang harus ditanggulangi sendiri; tidak seorang pun dapat mengajarmu."

Akan tetapi, ini hanyalah cerita, bukan kenyataan. Walaupun demikian, ini dapat menggambarkan ajaran aliran Ch'an. Guru-guru Ch'an selalu membuat murid-murid mereka berusaha hingga mencapai ujung buntu pemikiran atau kesadaran mereka, dan kemudian meminta mereka untuk menemukan jalan keluarnya. Dalam keadaan seperti ini, jika seseorang dapat memecahkan rintangan tersebut, yang akan muncul merupakan sesuatu bagaikan lautan yang dalam atau langit yang luas. Dengan demikian, seseorang akan melihat sifat diri dan mencapai tingkat Kebuddhaan. "Seorang yang kuat memiliki keteguhan untuk memecahkan langit dan tidak akan mengikuti jalan yang sama sebagaimana yang dilakukan Sang Buddha." Jenis semangat pelopor ini adalah dasar ajaran Ch'an. Tidak terbawa oleh yang lain; memikul tanggung jawab sendiri untuk berlatih; mencari diri; mencapai kesempurnaan diri - semua ini adalah ciri-ciri khusus Ch'an.

#### **b. Ch'an dan Pengetahuan**

Ch'an tidak membicarakan pengetahuan. Oleh karena itu, ajaran ini tidak akan dihalangi oleh pengetahuan. Ajaran ini juga menganggap pengetahuan sebagai musuh yang terbesar. Pengetahuan akan menyeret orang-orang untuk memiliki pikiran yang menciptakan perbedaan. Orang-orang akan kehilangan diri di dalam dunia pengetahuan, bahkan kadang-kadang hingga pada kondisi dikendalikan oleh pandangan pembangkangan. Dengan demikian, orang-orang menjadi berbahaya bagi makhluk lain. Ch'an menganjurkan agar pertama-tama, orang-orang mencari sifat diri. Proses dan cara yang ditempuh biasanya tidak bersesuaian dengan sifat

manusia atau pengetahuan. Ajaran ini bertentangan dengan peraturan yang telah diterima umum.

Dalam pikiran seorang guru Ch'an, bunga-bunga tidak harus berwarna merah dan dedaunan tidak mesti hijau. Guru-guru Ch'an mencapai keadaan pikiran yang lebih mendalam melalui pemikiran negasi. Mereka tidak perlu menggunakan bahasa atau argumentasi; oleh karena itu, kehidupan mereka lebih kaya. Fu Ta Shih Shan Hui berkata, "Membawa sebuah cangkul dengan tangan kosong, menunggangi seekor kerbau dengan berjalan kaki; menyeberangi jembatan, jembatan bergerak sedangkan air tidak." Ini merupakan gambaran yang tidak masuk akal. Ini merupakan suatu tantangan bagi kesadaran yang membuat perbedaan. Ajaran ini mencoba memecahkan ketergantungan orang-orang pada pengetahuan. Ketika khayalan dan perbedaan disingkirkan, seseorang akan mencapai keadaan pikiran yang lebih nyata, lebih baik, dan lebih bagus. Ch'an tidak masuk akal, tetapi menuntun pada keadaan batin yang lebih tinggi. Ch'an tidak bersesuaian dengan latihan biasa, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam.

Suatu kali, Sesepeuh VI berkata, "Saya memiliki sesuatu yang tidak berkepala, tidak berwajah, tidak bernama, tidak bisa diungkapkan dengan kata. Apakah itu?"

Shen Hui menjawab, "Itu adalah sumber awal semua Buddha. Itulah sifat diri semua makhluk."

Sesepeuh VI tidak menyukai jawaban ini karena ia telah jelas-jelas mengatakan bahwa sesuatu itu tidak memiliki nama, tidak bisa diungkapkan dengan kata - yang dimaksud bukanlah apa pun. Memberikan nama seperti "sifat Buddha" untuknya adalah berlebihan. Ch'an benar-benar bertentangan dengan perbedaan yang dianut umum.

Ketika Mahabhikshu Ch'an, Chih Hsien, yang berpengetahuan luas pergi mengunjungi Mahabhikshu Ch'an, Yao Shan, Yao Shan berkata kepadanya, "Bagaimana wajahmu sebelum engkau dilahirkan orang tuamu?"

Chih Hsien ternganga dan tidak dapat menemukan jawabannya. Oleh sebab itu, ia membakar semua kitab suci agama Buddha dan pergi ke Nanyang, di sana ia mulai berladang. Suatu hari, ketika sedang membajak sawah, cangkulnya menghantam sebuah batu. Ia menjadi sadar setelah mendengar suara gemerincing. "Semua pengetahuan yang diperoleh dilupakan hanya melalui satu tiupan, latihan yang keliru tidaklah dibutuhkan." Inilah alasan Yao Shan untuk tidak menggunakan pengetahuan pada saat mengajar Chih Hsien. Ia menginginkan Chih Hsien menyingkirkan semua khayalan dan gangguan pengetahuan dan mencari dari dalam. Jenis pengajaran khusus ini unik. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan dalam dunia pengetahuan. Ini adalah ciri khusus yang lain dari Ch'an.

### c. Ch'an dan Kehidupan

Orang-orang sibuk setiap hari untuk mencari nafkah dan menjaga tubuhnya agar tetap hangat. Akan tetapi, apakah tubuh ini?

Seorang guru Ch'an bertanya, "Siapa yang menyeret mayat?"

Jenis pertanyaan ini tidak dapat dipahami oleh orang biasa yang harus bekerja keras untuk tetap bisa makan dan berpakaian. Selain ini, mereka juga memiliki keinginan materi yang bermacam-macam. Kekayaan materi dapat memperkaya kehidupan kita tetapi juga dapat menyebabkan

kondisi kebatinan seseorang bertambah buruk. Kesenangan pada benda-benda materi biasanya akan menghalangi kebijaksanaan awal seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang biasanya bertindak secara tanpa disadari.

Kriteria baik dan buruk, benar dan salah, ditentukan oleh masyarakat. Tidak ada kebebasan sejati bagi individu. Orang-orang di jaman kita biasanya merasa bahwa meskipun mereka telah memiliki standar kehidupan materi yang bahkan tidak dapat diimpikan oleh nenek moyang kita, mereka masih saja kehilangan jiwa batin yang paling berharga. Ini adalah tragedi manusia modern. Sebenarnya, orang-orang lambat laun menjadi sadar dari krisis ini. Mereka mencoba memikirkan pengobatan. Sosiolog mengajukan rencana untuk pengembangan masyarakat. Meskipun akan ada beberapa perubahan, usaha-usaha itu tidak berguna dalam situasi sekarang ini.

Ch'an tidak mengajarkan bahwa seseorang harus meninggalkan kesenangan hidup. Tepatnya, ajaran ini mengatasi lima keinginan indria dan enam kekotoran duniawi untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan yang bahkan lebih praktis. Seseorang yang melatih Ch'an masih mengenakan pakaian dan makan. Ia "mengembara menurut sifatnya dan berbuat spontan menurut keadaan. Selain mengikuti pikiran biasa, tidak ada latihan para bijaksana seperti ini". Seseorang bertanya kepada Mahabhikshu Ch'an, Chao Chou, mengenai Jalan. Ia menjawab, "Pergi minum teh!" Makan, mencuci dan menyapu - semua ini adalah Jalan. Jika seseorang dapat menyadari hal ini, pencerahan dapat diperoleh seketika juga. Mengapa merisaukan pengembangan batin dengan cara yang lain? Mereka yang berada dalam khayalan akan membicarakan hal ini dengan mulut mereka.

Sementara itu, orang lain yang bijaksana akan berlatih dengan pikiran mereka. Jalan ke atas dapat ditapaki baik oleh para bijaksana maupun umat biasa.

Ch'an bukan sesuatu untuk dibicarakan atau dipelajari oleh kita; ajaran ini adalah sesuatu untuk menolong kita mengubah kehidupan. Jika seseorang memiliki Ch'an, kehidupannya akan kaya.

#### d. Ch'an dan Alam

Apakah Ch'an itu? Ch'an adalah sesuatu yang alamiah. Ajaran Ch'an tidak menyembunyikan sesuatu dari kita. Apakah Jalan itu? "Awan-awan ada di langit yang biru, air ada di dalam botol air."

"Bambu hijau yang segar semuanya adalah prajna (kebijaksanaan), bunga-bunga kuning yang lebat semuanya adalah kebenaran yang indah." Jika kita melihat dengan mata kebijaksanaan, segala sesuatu di bumi adalah Ch'an. Sebelum seseorang sadar, ketika ia melihat sebuah gunung, yang terlihat adalah gunung, dan ketika melihat air, yang terlihat adalah air. Setelah seseorang sadar, gunung masih tetap gunung, dan air masih juga air. Tetapi keputusan bahwa gunung dan air itu berbeda, bergantung pada sejauh mana seseorang sadar. Setelah kesadaran, gunung, air, dan seluruh alam semesta menjadi satu dengan diri. Perpaduan harmonis ini adalah keadaan pikiran Ch'an yang melebihi segala sesuatu. "Saya dengan tidak sengaja berada di bawah pohon pinus. Saya tertidur dalam kedamaian di atas bebatuan. Tidak ada hari ataupun bulan di pegunungan. Ketika musim semi berlalu, saya bahkan tidak mengetahui lagi tahun apakah itu."

"Dedaunan yang gemerisik adalah perwujudan lidah-lidah panjang yang luas. Pegunungan adalah tubuh suci Buddha." Ch'an ada di mana-mana. Banyak yang berpikir bahwa Ch'an itu halus dan misterius. Ajaran ini begitu mendalam sehingga tidak dapat diukur. Ch'an terlalu tinggi untuk dijangkau. Semua ini adalah perasaan mereka yang mengamati Ch'an dari luar. Akan tetapi, pada kenyataannya Ch'an adalah sesuatu yang dapat ditemukan di dalam setiap orang. Kita tidak perlu mencarinya dengan sengaja. Ch'an dapat ditemukan di mana saja di alam.

Tetapi sekarang ini manusia bertentangan dengan alam. Orang-orang mengganggu keseimbangan alam dan menghancurkan vitalitasnya. Segala sesuatu di sekitar kita dikuasai oleh mesin-mesin. Kehidupan kita sudah menjadi semakin seperti mesin. Bagaimana seseorang merasa harmonis menuju jenis kehidupan ini? Bagaimana seseorang tidak merasa tertekan dan tidak berpengharapan? Ch'an adalah seperti musim semi di pegunungan, ia dapat membersihkan debu dalam pikiran kita. Ia seperti awan putih di langit yang membiarkan Anda untuk berpisah dari empat sudutnya dengan bebas.

#### e. Ch'an dan Humor

Seorang guru Ch'an yang telah sadar tidak seperti batang kayu yang lemah, api yang mematikan, atau seorang bhikshu yang bermeditasi. Seorang guru Ch'an yang sebenarnya akan memiliki kehidupan yang menyenangkan dan penuh rasa humor. Di dalam pikirannya, seluruh dunia penuh dengan vitalitas, semua makhluk memiliki sifat Buddha. Segala sesuatu hidup dan alamiah. Guru-guru Ch'an mengajar

sesuai dengan kemampuan setiap individu untuk memahami; mereka memelihara dunia ini seperti angin musim semi dan tetes embun yang indah. Kadang-kadang mereka tegas, kadang-kadang penuh dengan rasa humor. Ini adalah ciri-ciri khusus pengajaran Ch'an.

Bhikshuni Hsuan Chi dari Wen Chou pergi mengunjungi Mahabhikshu Ch'an, Hsueh Feng. Hsueh Feng bertanya kepadanya, "Anda berasal dari mana?"

"Saya berasal dari Ta Jih Shan."

"Apakah matahari telah terbit?" (Ini berarti, "apakah Anda telah sadar?")

"Jika matahari telah terbit, puncak salju akan sudah mencair." (Ini berarti, "Jika saya telah sadar, ketenaran saya akan melampaui ketenaran Anda, dan saya tidak perlu lagi datang dan belajar dari Anda.")

"Siapakah namamu?" Hsueh Feng bertanya.

"Hsuan Chi." (Ini berarti "Mesin tenun yang indah.")

"Berapa banyak Anda memintal setiap hari?" (Ini berarti, "Bagaimana Anda berlatih setiap hari?")

"Saya bahkan tidak memiliki pakaian!" (Ini berarti, "Saya tidak perlu mengembangkan batin lagi.")

Hsueh Feng ingin mengujinya, maka ia berkata kepadanya, "Jubahmu terseret di lantai!"

Hsuan Chi membalikkan badan untuk melihat, dan tawa Hsueh Feng meledak. "Dan kamu katakan kamu tidak memiliki pakaian!"

Suatu ketika seorang pejabat tinggi bertanya pada Mahabhikshu Ch'an, Yao Shan, "Bab mengenai "Pintu Universal" menyebutkan, 'Kapal-kapal tertiuip oleh angin gelap. Apakah arti angin gelap itu?"

Guru Ch'an tidak memberikan jawaban langsung kepadanya, tetapi berkata dengan kasar, "Bodoh, mengapa kamu menanyakan pertanyaan tidak berbobot semacam itu?" Pejabat tersebut menunjukkan sikap tidak senang dan akan marah. Mahabhikshu Ch'an, Yao Shan, tertawa dan berkata, "Inilah yang dimaksudkan dengan tertiuip oleh angin gelap!"

Mahabhikshu Ch'an, Ling Ch'uan, pergi mengunjungi Mahabhikshu Ch'an, Kuei Tsung, dan bertanya, "Apakah Buddha itu?" Kuei Tsung menjawab, "Saya tidak dapat mengatakannya kepada Anda karena Anda tidak akan mempercayai saya. Jika Anda anggap diri Anda telah dapat mempercayai saya, mendekatlah, dan saya akan katakan kepada Anda jawabannya!" Ia berbisik di telinga Ling Ch'uan, "Kamu adalah Buddha!"

Metode pengajaran seperti ini begitu lucu!

Jika seseorang ingin mempelajari Ch'an, ia harus memiliki kemampuan untuk mengerti dan pikiran yang cepat; seseorang juga perlu memiliki rasa humor. Seluruh guru Ch'an sejak jaman dahulu adalah guru-guru humor. Ch'an itu hidup dan cerdas.

## 2.3 Latihan Ch'an

Ketika guru-guru Ch'an jaman dahulu memukul dan berteriak pada murid-murid mereka, mereka sedang mengajar Ch'an. Ketika mereka mengangkat alis mata dan mengedipkan mata, mereka juga sedang mendiskusikan Ch'an. Ketika mereka melatih ajaran, "Jika tidak ada pekerjaan yang dilakukan selama satu hari, tidak ada makanan yang diperoleh hari itu," mereka sedang merenungkan Ch'an. Ketika Mahabhikshu Ch'an, Chao Chou, sedang mengembara

ke tempat-tempat jauh untuk mencari ajaran pada usia delapan puluh tahun, ia sedang melatih Ch'an. Contoh-contoh khas ini sangat membuka pikiran. Saya akan memberikan pengenalan singkat kepada Anda tentang latihan Ch'an.

#### a. Menimbulkan keragu-raguan seseorang

Banyak agama di dunia ini menekankan keyakinan. Agama-agama itu tidak membiarkan penganutnya memiliki keraguan mengenai doktrin keagamaan mereka. Akan tetapi, di dalam agama Buddha Ch'an, hal pertama yang perlu dilakukan seorang praktisi adalah membangkitkan keraguannya. Agama Buddha Ch'an mengajarkan bahwa keraguan yang besar akan menghasilkan kesadaran yang besar. Jika seseorang tidak memiliki keraguan, ia tidak akan pernah mencapai kesadaran. "Apa artinya Sesepeuh yang pergi ke barat?", "Bagaimana wajah asli seseorang sebelum dilahirkan orang tuanya?", "Seluruh dharma bertemu menjadi satu; ke mana lagi yang satu ini akan pergi?", "Siapa yang membaca nama Buddha?", seluruh pertanyaan ini tidak berarti bahwa praktisi Ch'an harus pergi dan melakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban. Tujuan mereka hanyalah untuk menimbulkan keraguan.

#### b. Melanjutkan merenungkan sampai sadar

Setelah keraguan muncul, seseorang seharusnya maju satu langkah ke depan dengan merenungkan secara tekun. Suatu ungkapan mengatakan, "Mereka yang berada dalam khayalan hanya akan duduk dan tidak melakukan apa pun, sementara mereka yang bijaksana akan berlatih dengan

tekun." Ketekunan berarti merenungkan dengan penuh perhatian setiap saat, bukan hanya ketika sedang duduk bermeditasi. Jika seseorang terus-menerus bertanya satu demi satu pertanyaan, ia akan sadar suatu hari. Dapatkah keadaan kesadaran digambarkan? Sangat sulit! Saya hanya dapat mengatakan kepada Anda bahwa kondisinya seperti ungkapan, "Hanya mereka yang minum airlah yang akan mengetahui apakah air itu dingin atau hangat."

#### c. Melakukan usaha untuk belajar dan berlatih

Ch'an adalah sesuatu yang tidak dapat diuraikan dengan perkataan. Jalan akan lenyap begitu bahasa dipergunakan. Kondisi itu akan hancur jika direnungkan dengan pikiran. Saya sudah berbicara banyak hari ini, tetapi semua kata-kata ini tidaklah berguna. Sebenarnya, metode yang paling tepat dari ajaran Ch'an adalah untuk menyadarinya melalui kehidupan seseorang setiap hari, dengan mengenakan pakaian, makan, duduk diam, dan bepergian. Segala sesuatu yang kita lakukan atau berhubungan dengan kita adalah Ch'an. Jika Anda harus bertanya kepada saya lagi apakah Ch'an itu, saya akan mengatakan kepada Anda, "Pergilah tidur!" Apakah Anda mengerti? Tidak! Tidak! Maka renungkanlah!"

## DAFTAR KATA

Bodhi — pengetahuan, pengertian, pencerahan sempurna, inspirasi; menyadari, memahami, merasakan, mewaspadai. Inspirasi, pencerahan sempurna, atau kesadaran menyangkut yang sebenarnya, berbeda dari khayalan belaka.

Ch'an — Menunjukkan sebuah tempat untuk altar, bekorban pada gunung atau sungai. Digunakan dalam agama Buddha sebagai dhyana, yaitu meditasi. Secara konotasi, istilah ini meluas hingga mencakup agama Buddha dan segala sesuatu mengenai agama Buddha pada umumnya, tetapi khususnya digunakan untuk aliran Ch'an.

Dana — Pemberian benda-benda materi, kebenaran, dan semangat. Salah satu dari enam kesempurnaan atau paramita.

Dharma — Hukum, kebenaran, agama, sesuatu, segala sesuatu yang terdapat dalam agama Buddha. Digunakan dalam pengertian semua hal atau apa pun yang kecil atau



besar, tampak atau tidak tampak, nyata atau tidak nyata, kejadian, prinsip, metode, hal-hal nyata, gagasan abstrak, dan sebagainya. Dharma digambarkan sebagai sesuatu yang benar-benar ada dan menyandang sifatnya sendiri.

Koan — Suatu istilah bahasa Jepang dari kata dalam bahasa Cina, *kung-an*, suatu dokumen umum. Istilah teknis dalam agama Buddha Ch'an. Suatu kata atau ungkapan bahasa tidak bermakna yang tidak dapat diselesaikan dengan akal, tetapi yang mempertahankan perhatiannya saat kemampuan yang lebih tinggi menguasai. Digunakan sebagai latihan untuk menerobos keterbatasan pikiran dan mengembangkan intuisi, dengan demikian memperoleh cahaya kesadaran yang melebihi dualisme.

Mantra — Suatu formula atau doa berkekuatan gaib yang digunakan dalam agama Buddha Tantra.

Nirvana — Tujuan tertinggi seluruh usaha umat Buddha, pemadaman sepenuhnya kehidupan individual; berhentinya seluruh lingkaran kelahiran kembali beserta penderitaan yang menyertainya, dan masuk ke dalam alam transendental dari kekekalan sejati, kebahagiaan, dan kesucian.

Prajna — Kebijakan tanpa batas, intuisi Ketuhanan.

Tanah Suci — Sukhavati, Surga Barat, yang dipimpin oleh Amitabha.

Samadhi — Perenungan Kenyataan, keadaan pikiran yang seimbang saat dualisme yang disebabkan oleh pikiran telah

berhenti mengganggu permukaan samudera Kebenaran. Di dalamnya, perbedaan antara pikiran, obyek, dan hubungan keduanya terlampaui.

Skandha — Lima unsur bersyarat yang berakibat membentuk suatu makhluk atau suatu fenomena. Lima skandha melekat dalam setiap bentuk kehidupan, baik dalam keadaan aktif maupun potensial. Lima skandha itu ialah bentuk, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran.

Sunyata — Kekosongan, tanpa eksistensi, kehampaan. Doktrin bahwa seluruh fenomena dan ego tidak memiliki realita, tetapi tersusun dari sejumlah tertentu skandha yang hancur pada saat kematian.

Tripitaka — Tiga pembagian utama ajaran agama Buddha: Sutra, Vinaya, dan Abhidharma.

